BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEDISIPLINAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG TELINGA DI BAGIAN WEAVING PT. PRIMATEXCO INDONESIA KABUPATEN BATANG

Dewi Nugraheni Restu Mastuti
(Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan)

Abstract

Doing least the job can give accident risk for the subject, but the risk of accident can be overcame with requires every employee to obey all the role in the company that connect with savety and job product. This study to determine what factorsare related with use of APT Weaving PT. Primatexco Batang Ltd. To know education level connect, long of work, socialization about APT used, punise subject not wear APT, be afraid to supervisor, APT condition with discipline use APT at part of weaving of Primatexco, Ltd Batang Regency. This study is an observational research with cross sectional approach. This research do with observation and APT used at the work area. Statistics test with univariate analysis and bivariate analysis to determine several factors related to discipline APT used. The results after used chi square test,to known that factors not connect education level, long of work, socialization about, punishment, fear of supervisors to discipline the used of APT obtained value of X^2 table (3.481)> calculated value X^2 (0.473, 0.777, 0.4796, 0.453, 0.473). And factors related to the condition of the APT with a value of X^2 table (3.481)> X^2 calculated value (0.035). Concluded that there was no association factor is the level of education, long work,socialization of APT, punishment, fear of supervisors to discipline the used of APT and factors related to the condition of APT.

Keywords: Personal Protective Equipment Ear, Discipline

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan kewajiban bagi pekerja agar memperoleh hasil/imbalan yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup pekerja tersebut. Melakukan pekerjaan sekecil/seringan apapun dapat memberikan resiko terjadinya celaka/PAK bagi pelakunya, akan tetapi akan resiko terjadinya celaka dapat diatasi dengan mewajibkan setiap pekerja selama berada ditempat kerja untuk mematuhi semua peraturan yang berkaitan dengan keamanan dan produktivitas kerja.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagian besar industri dalam menghasilkan produk menggunakan tenaga mesin yang tidak kurang memberikan dampak negative, berupa gangguan pendengaran akibat terpapar suara bising yang bersumber dari mesin-mesin produksi dan berdampak pada pekerja yang berada di sekitar tempat kerja.

Sebuah perusahaan yang bergerak dalam pertekstilan khususnya penyediaan bahan kain, bekerja menggunakan peralatan mesin adalah salah satunya PT. Primatexco Kabupaten Batang. Dengan jumlah pekerja sebanyak ±3500 orang yang tersebar

diberbagai bagian, khususnya bagian weaving yang memproduksi benang menjadi kain dengan menggunakan mesin sebanyak 6 unit mesin dan pekerja sebanyak 36 orang yang terbagi dalam 3 shift. Berdasarkan hasil pengukuran pendahuluan tentang intensitas suara di tempat kerja berkisar 98, 6 dB(A) - 100, 2 dB(A), namun intensitas kebisingan yang dianjurkan adalah 85 dB(A) - 90 dB(A) dan hasil wawancara peneliti dengan para pekerja diketahui keluhan akibat terpapar suara ditempat kerja berupa gangguan pendengaran khususnya pada saat berkomunikasi, karena para pekerja hanya dapat mendengar bila dalam berbicara menggunakan suara keras, semua ini terjadi karena pekerja ditempat kerja tidak menggunakan alat pelindung telinga (APT) berupa ear plug yang disediakan perusahaan. Penggunan APT seperti ear plug dengan baik dan benar saat berada ditempat kerja dapat mengurangi intensitas suara sampai 5 dB(A).

Dengan permasalahan seperti tersebut diatas peneliti tertarik untuk ini mengetahui lebih jelas alasan pekerja tidak menggunakan APT secara baik dan benar dengan melakukan penelitian dengan judul " Beberapa faktor yang ber-hubungan dengan kedisiplinan pemakaian alat pelindung telinga di bagian weaving pt. primatexco indonesia kab. batang tahun 2007".

METODE PENELITIAN

Materi penelitian adalah Kedisiplinan Pemakaian Alat Pelindung Telinga Di bagian Weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik Penelitian dilakukan selama 7 hari, yaitu mulai tanggal 15 september 2007 sampai dengan 25 september 2007. Sampel penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja bagian weaving sebanyak 36 responden yang terbagi dalam 3 shif. Observasi dilakukan selama 5 hari dari tanggal 15 September 2007 sampai dengan 20 September 2007 pada saat waktu sebelum istirahat dan sesudah istirahat untuk mengetahui pemakaian APT (ear plug). Pembagian kuesioner dilakukan dilakukan selama 2 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Weaving adalah tahap penenunan, pada tahap ini menggunakan 4 mesin tenun yang ukurannya besar sehingga menimbulkan suara yang bising melebihi Nilai Ambang Batas kebisingan berkisar 98, 6 dB(A) - 100, 2 dB(A) dan intensitas kebisingan yang dianjurkan adalah 85 dB(A) - 90 dB(A). Tahap paling utama adalah tahap penenunan benang(Weaving).

Berdasarkan Laporan terakhir pengukuran kebisingan di bagian weaving pada tanggal 16 Desember 2005 Oleh Balai Reset dan Standarisasi Industri danPerdagangan Semarang diperoleh intensitas kebisingan sebesar 100,95 dB(A). Dan pada survei pendahuluan untuk penelitian ini intensitas kebisingan berkisar 98, 6 dB(A) - 100, 2 dB(A) dan intensitas kebisingan yang dianjurkan adalah 85 dB(A) - 90 dB(A). PT. Primatexco Indonesia telah menyediakan Alat Pelindung Diri untuk menjaga kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Penyediaan Alat Pelindung Diri disesuaikan dengan factor bahaya yang ada di tiap-tiap bagian. Pengadaan dan pembagian APD ditangani oleh masing-masing kepala bagian. Alat Pelindung Diri yang disediakan antara lain masker, ear plug, sarung tangan, sepatu bot, helm, dan wear pack, dan penggantian Alat Pelindung Telinga (Ear plug) bagi tenaga kerja PT. Primatexco Indonesia dilakukan setiap 6 bulan sekali. Apabila ada yang rusak sebelum masa pembagian maka tenaga kerja dapat mengajukan permohonan kembali ke masing-masing kepala bagian sesuai prosedur dengan prosedur permintaan yang ditentukan.

Hasil analisis univariat

Berdasarkan hasil uji di bagian weaving PT. Primatexco Kabupaten Batang dari 36 responden yang berpendidikan tinggi (SMA) sebanyak 21 responden atau 58,3%. Pendidikan formal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuan untuk mencerna informasi-informaasi yang mereka terima sekaligus mempertimbangkan apakah informasi tersebut dapat dijadikan dasar bagi perilaku mereka selanjutnya.

Lama kerja dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mempunyai lama kerja atau masa kerja lama sejumlah 28 responden (77,8%). Dari 36 responden yang mengikuti sosialisasi mengenai APT sebanyak 31 responden (86,1%). Dari hasil penelitian sebanyak 24 responden (66,7%) menjawab tidak ada sanksi bila tidak mentaati peraturan tersebut / tidak memakai APT, hal ini masih perlu ditegakkannya pemberian sanksi dan pengawasan yang lebih intensif lagi. Dari hasil penelitian sebanyak terdapat 21 responden (58,3%) menjawab (ya) ada rasa takut pada pengawas apabila tidak menggunakan APT, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya APT bagi kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Dari hasil penelitian sebanyak 10 responden (27,8%) menjawab kondisi APT dalam keadaan tidak siap pakai dikarenakan pekerja tidak segera melapor apabila APT rusak atau sudah tidak layak pakai karena perusahaan menyediakan banyak APT sebagai cadangan apabila ada pekerja yang menukarkan APT yang sudah tidak layak pakai dengan APT yang masih layak pakai.

Hasil Uji Bivariat

1) Hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plu*g)

Hasil uji statistik *chi-square* antara tingkat pendidikan dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*). Menurut teori dari *Dictionary* of education dalam buku Achmad Munib, dkk (2004) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Namun pada kenyataannya dalam penelitian ini pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan pengembangan kemampuan dan perilaku tenaga kerja dalam praktik pemakaian APT. Hal ini diduga karena kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan terhadap pemakaian APT, sehingga akan menyebabkan turunnya kedisiplinan tenaga kerja. Tujuan dilakukan pengawasan adalah untuk menjamin bahwa setiap pekerjaan dilaksanakannya dengan aman dan mengikuti setiap produser dan petunjuk kerja yang telah ditetapkan.

2) Hubungan antara masa/lama kerja dengan kedisiplinan pemakaian APT (*ear plug*).

Menurut M. A Tulus (1992), Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik psitif maupun negatif. Akan memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Hasil uji statistik *chi-square* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja /lama kerja dengan kedisiplinan pemakaian APT (*ear plug*).

Hal ini diduga karena kurangnya pengawasan dari perusahaan dan tidak adanya sanksi yang kuat terhadap ketidakdisiplinan tenaga kerja dalam memakai APT. Menurut Syukiri Sahab (1997), Salah satu bentuk pengawasan yang seharusnya dilakukan adalah pengawasan pada bahaya dari cara kerja, karena dapat membahayakan tenaga kerja itu sendiri dan orang lain disekitarnya. Antara lain pemakaian alat pelindung diri yang tidak semestinya dan cara memakai yang salah. Pengusaha perlu memperhatikan cara kerja yang dapat membahayakan ini, baik pada tempat kerja maupun dalam pengawasan pelaksanaan pekerjaan sehari-hari.

3) Hubungan antara sosialisasi mengenai pemakaian APT dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*)

Hasil uji statistik chi-square dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosialisasi mengenai pemakaian APT dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*). Hal ini diduga karena sosialisasi yag diadakan tidak secara rutin dilaksanakan

sehingga untuk tenaga kerja yang baru belum mendapatkan sosialisasi hanya mengikuti petunjuk dari tenaga kerja yang sudah lama bekerja di bagian *weaving*.

4) Hubungan antara Sanksi dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*)

Hasil uji statistik chi-square dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sanksi dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*). Hal ini diduga karena kurang diterapkan sanksi sehingga para tenaga kerja tidak mengetahui adanya sanksi apabila tidak menggunakan APT atau menggunakan APT secara tidak sempurna agar terlihat memakai saja. Maka harus ada penyuluhan yang lebih sering agar pekerja mengetahui adanya sanksi apabila tidak menggunakan APT ataupun menggunakan tapi tidak sempurna dalam memakai APTnya..

5) Hubungan antara penggunaan APT karena rasa takut ada pengawas dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*)

Hasil uji statistik chi-square dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APT karena rasa takut pada pengawas dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*). Hal ini diduga karena tenaga kerja yang kurang mempunyai rasa kedisiplinan dan kesadaran pentingnya memakaian APT di tempat kerja.

6) Hubungan Kondisi APT bersih / siap pakai dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*)

Hasil uji statistik *chi-square* dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kondisi APT bersih / siap pakai dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*).

Hal ini diduga karena masih ada tenaga kerja tersebut malas membersihkan dan merawat APT yang telah menjadi bagiannya sendiri. Pemakaian APT yang tidak nyaman karena kurang bersih atau tidak siap pakai dapat mengganggu konsentrasi dalam bekerja dan cenderung untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan.

Menurut A. M. Sugeng Budiono, dkk (2003) Perasaan tidak nyaman,(risih, panas, berat terganggu) yang timbul pada saat menggunakan APD akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakan dan memberi respon yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tenaga kerja bagian weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang didapatkan bahwa :

1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kedisiplinan pemakaian APT (*Ear Plug*) pada tenaga kerja bagian *weaving* PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang.
2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kedisiplinan pemakaian APT (Ear Plug) pada tenaga kerja bagian weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang.

3) Tidak ada hubungan yang signifikan antara sosialisasi mengenai pemakaian APT dengan kedisiplinan pemakaian APT (Ear Plug) pada tenaga kerja bagian weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang.
4) Tidak ada hubungan yang signifikan antara Sanksi dengan kedisiplinan pemakaian APT (Ear Plug) pada tenaga kerja bagian weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang.
5) Tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APT karena rasa takut ada pengawas dengan kedisiplinan pemakaian APT (Ear Plug) pada tenaga kerja bagian weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang.
6) Ada hubungan yang signifikan antara Kondisi APT bersih / siap pakai dengan kedisiplinan pemakaian APT (Ear Plug) pada tenaga kerja bagian weaving PT. Primatexco Indonesia Kabupaten Batang.

Implikasi

Berdasarkan simpulan diatas maka strateginya adalah melakukan peninjauan secara rutin mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada setiap bagian di dalam proses produksi sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan maupun PAK (Penyakit Akibat Kerja).

DAFTAR PUSTAKA

M Sugeng budiono, 2003 , Bunga Rampai Hiperkas dan Keselamayan Kerja, Badan Penerbit Univertsitas Diponegoro Semarang

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2001 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

Halinda sari lubis 2002 Program perlindungan pendengaran pekerja terhadap kebisingan www. Google.com

Djamaludin 1999 kumpulan maklah seminar K3 , Purwokerto

Malayu. S.P. Hasibuan, 2002 Manajemen SDM, Bumi aksara , Jakarta

J.M Harrington dan F.S Gill 2003 buku saku kesehatan kerja EGC . Jakarta

Suma;mur P.K 1996 Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan PT. Toko gunung agung jakarta

Hari Purnama, 2007Kesehatan Telingan,Google.com

Farhaan Abdullah 2003 Program perlindungan pendengaran pekerja terhadap kebisingan www. Google.com

achmad munib. 2004 pengantar ilmu pendidikan semarang : UPT UNNES Press

Sedarmayanti.2001 sumber daya manusia dan produktifitas kerja bandung: CV Mandar Maju

Syukri sahab 1997 teknik manajemen keselamatan kerja dan kesehatan kerja Jakarta : PT. Bina sumber daya manusia